

**Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina
Perilaku Anak**
*(Communication Pattern Divorce Family In Fostering
Children's Behavior)*

Rini Fitria
IAIN Bengkulu
rini@gmail.com

Rafinita Aditia
IAIN Bengkulu
rafinitaaditaa@gmail.com

Ernes Marselina
IAIN Bengkulu
Ernessulisty14@gmail.com

Abstract

This study aims to determine divorce family communication patterns in fostering children's behavior. This type of research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data needed in this study is qualitative data as primary data in the form of images, words and not numbers in a discourse about divorce family communication patterns in fostering children's behavior. Based on the research results obtained that the communication patterns in divorced families tend to be ineffective. Post-divorce interaction between parent and child will not be asintent when the family is intact due to lack of communication between children and parents. But this can be changed by forming significant others empathic communication patterns from single mother or single father to provide positive understanding for children. The purpose of the communication pattern is to rebuild the construction of positive self concepts in children. So that behavioral modification in children can be easier to do.

Keyword : *Communication Pattern, Divorce Family, Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga cerai dalam membina perilaku anak. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dibutubkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sebagai data primer berupa gambar, kata-kata dan bukan angka-angka dalam sebuah wacana mengenai pola komunikasi keluarga cerai dalam membina perilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pola komunikasi yang berada di keluarga cerai cenderung tidak efektif. Pasca-cerai interaksi antara orangtua dan anak tidak akan seintens saat keluarga utuh karena kurang dibangunnya komunikasi anantara anak dan orangtua. Tetapi hal ini dapat diubah dengan membentuk pola komunikasi empatik significant others dari single mother atau single father untuk memberikan pemahaman positif bagi anak. Tujuan pola komunikasi tersebut untuk membangun kembali konstruksi konsep positif diri pada anak. Sehingga pembinaan perilaku pada anak dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Keluarga Cerai, Perilaku

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi ialah suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap individu.¹ Sejak awal manusia dilahirkan dan sampai kapanpun manusia akan selalu tetap melakukan berbagai kegiatan komunikasi, salah satunya yaitu komunikasi dalam lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, komunikasi berperan sebagai jembatan antar sesama anggota keluarga. Apabila kualitas komunikasi di dalam sebuah keluarga berjalan buruk, maka akan berdampak buruk pula pada keutuhan serta keharmonisan keluarga, bahkan lebih parahnya mampu menimbulkan perceraian.

Perceraian bukan hanya berdampak antar suami dengan istri, namun juga berdampak kepada anak. Anak-anak membutuhkan hubungan keluarga dan orang lain secara signifikan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada fase perkembangannya, ketika harus behadapan dengan masalah rumit dan bisa mengakibatkan stress hingga depresi. Hal inilah yang mendasari komunikasi keluarga sangat penting, walaupun orangtua sudah bercerai. Peran orangtua sangat penting dalam membina karakter pada anak, terutama di usia remaja. Mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Bukan lagi sebuah keanehan bila anak yang berada di keluarga cerai sering terjerumus pada hal yang negatif dan anak memiliki perilaku yang buruk.

¹ Rini Fitria dan Rafinita Aditia, *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, (Jurnal Ilmiah Syi'ar: Vol. 19 No. 2, 2019), 225

Pola komunikasi yang intens akan memudahkan orangtua dalam membina perilaku pada anak. Sehingga anak tidak merasa kalau ia ditinggalkan dan perilakunya tidak menyimpang. Dengan adanya pola komunikasi yang salah antara orang tua dengan anak maka hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalahpahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang sebaiknya dilakukan orang tua adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Menurut Effendy, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat-nasehat yang di lontarkan oleh ibu atau ayah tersebut tidak dianggap angin lalu.²

Kenyataannya masih ada keluarga yakni suami dan istri hidup terpisah yang disebabkan oleh perceraian, masing-masing mencari kehidupannya sendiri. Sedangkan anak-anak harus tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya atau keluarganya.³ Tentunya pola asuh yang diterima oleh anak berbeda ketika masih tinggal dan hidup bersama dengan ayah dan ibunya. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tentunya berlaku bagi anak pasca bercerainya orangtua, karena lewat komunikasi dapat terlihat bagaimana anak dengan predikat *broken home* menunjukkan perilakunya di lingkungan masyarakat pada kasus perceraian, pada umumnya memang anak menyalahkan orang tua terhadap rasa sakit yang timbul akibat perceraian.

Namun pada kasus tertentu, anak juga menyalahkan diri sendiri dan bahkan menganggap dirinya sebagai bagian penyebab perceraian. Penerimaan suatu keadaan inilah yang dapat membantunya menjadi orang yang berkarakter. Pembinaan sangat diperlukan, karena perubahan-perubahan pada pola keseharian anak, termasuk pola komunikasinya. Komunikasi yang berada di keluarga cerai cenderung tidak efektif. Anak-anak seringkali memilih acuh terhadap orangtua karena terpisah. Tidak menutup kemungkinan anak yang tinggal bersama salah satu orangtuanya akan dekat dengan ayah atau ibunya. Hal ini lah yang menjadikan anak tidak lagi ingin mendengarkan orangtuanya. Perilaku buruk mulai dilakoni untuk mendapat perhatian orangtuanya.

Artikel ini akan membahas tentang pola komunikasi keluarga cerai dalam membina perilaku anak. Adapun penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, hal ini dilakukan karena data yang diteliti berupa gambar, kata-kata dan bukan angka- angka dalam sebuah wacana mengenai pola komunikasi keluarga cerai dalam membina perilaku anak. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sebagai data primer. Peneliti akan lebih banyak mengasah analisis terhadap data kualitatif

² Onong Uchayana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), 77

³ Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*, (Jurnal Ilmu Komunikasi STPMD Yogyakarta: Vol. 2 No. 1, 2005), 8

karena menyangkut aktivitas dan dinamika pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga cerai dalam membina perilaku anak. Penelitian ini tidak bermaksud memperoleh *external validity*, akan tetapi lebih bertujuan untuk mendapatkan pemahaman akan suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik.

Hasil dan Pembahasan

a. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk totalitas.⁴ Sehingga pola komunikasi dapat diartikan sebagai sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap, maupun perilaku komunikan.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan.⁵ Proses komunikasi yang dilakukan menghasilkan suatu pola yang disebut dengan pola komunikasi. Pola ini dapat mempengaruhi tingkat efektivitas dari komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamburi dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata.⁶

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 302

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 53

⁶ Alfon Pasungulaa, dkk, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Taulaud*, (Jurnal Acta Diurna: Volume IV. No. 5, 2015), 9

b. Konsep Keluarga Cerai

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan melalui ikatan pernikahan, hubungan kelahiran, adopsi atau ikatan darah yang biasanya memiliki tempat tinggal yang sama. Sedangkan pengertian perceraian secara harfiah adalah berakhirnya sebuah hubungan pernikahan. Perceraian merupakan kata yang terdiri dari cerai yang berarti pisah, mendapatkan imbuhan per-an sehingga secara bahasa berarti putusnya hubungan suami isteri, talak, hidup perpisahan antara suami isteri selagi kedua-duanya masih hidup. Undang-Undang Perkawinan pada Pasal 38 dan KHI pada Pasal 113 menyatakan bahwa perceraian itu merupakan salah satu sebab putusnya perkawinan.⁷

Dapat disimpulkan bahwa keluarga cerai adalah keluarga yang terputusnya hubungan kekeluargaan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian ini disahkan secara hukum baik oleh Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam atau Pengadilan Negeri bagi nonIslam.

Perceraian terjadi karena beberapa alasan, salah satunya yaitu orang tua sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan *emosional* dengan anak dan pasangan.⁸ Keadaan bertambah buruk, jika setelah bercerai, kemudian menikah lagi dengan pasangan yang lain, yang terkadang orang tersebut tidak sesuai dengan anak, karena anak tidak mudah meminta orang baru dikehidupannya, maka anak-anak pada umumnya akan mudah memberontak dan melarikan diri dari rumah kemudian menjadi gelandangan.

c. Hakikat Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.⁹

⁷ Melissa Ribka Santi dan Ferry Kaogouw, *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home*, (Jurnal Acta Diurna: Volume IV. No. 4, 2015), 7

⁸ Singgih D dan Gunasa Singgi, *Psikologi Praktis: Anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 34

⁹ B. Djamarah S, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2004), 42

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S-O-R atau stimulus organisme respon.¹⁰ Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu:

1. Respondent respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon yang *relative* tetap.
2. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon.¹¹

d. Pola Komunikasi Pada Keluarga Cerai

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orangtua dan anak yaitu:

1. *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance (penerimaan) rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku/keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan dari pihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

2. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan orang tua tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsive serta agresif dan kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

3. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan)

Dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan

¹⁰ S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 17

¹¹ *Ibid*, 23

Mayoritas keluarga yang bercerai akan *miss communication* mengingat faktor-faktor perceraian karena sebuah pemasalahan. Baik antara orangtua, atau orangtua dengan anak. Pada umumnya anak-anak tidak siap menghadapi perceraian orangtua mereka karena sebelum orangtua bercerai, biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang panjang sehingga sudah ada persiapan mental dan fisik.¹² Perceraian tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak-anak. Anak kurang memahami masalah-masalah yang dihadapi orangtuanya. Mereka hanya butuh kasih sayang dan dukungan orangtuanya. Banyak faktor yang perlu diperhatikan sebelum menjelaskan tentang dampak perceraian orangtua. Faktor tersebut meliputi, perubahan usia anak dan tahap perkembangan anak, konflik yang terjadi setelah perceraian, jenis kelamin anak dan gaya pengasuhan orangtua setelah bercerai. Semua hal itu dapat menggambarkan dampak yang yang diberikan akibat perceraian.

Perubahan peran orang tua pasca perceraian akan membuat anak beradaptasi mulai dari awal lagi. Interaksi maupun komunikasi antara anak dan orangtua, pola asuh, pemberian sosialisasi dan berdampak pada sosialisasi dan perilaku anak.¹³ Sebelum bercerai keperbadian anak yang mengidentifikasi dan meniru pada orangtuanya. Perilaku anak bertumpu pada bagaimana perilaku orangtuanya terhadap anak tersebut. Ketika keluarga sudah bercerai maka masing-masing anak akan mencontoh kepada siapa ia ikut atau yang mengasuhnya. Misalnya, ketika anak berada di keluarga utuh, maka anak percaya diri dalam bergaul dengan orang sekitarnya. Pasca-cerai interaksi antara orangtua dan anak tidak akan seintens saat keluarga utuh karena kurang dibangunnya komunikasi antara anak dan orangtua.

Dalam suatu perceraian yang paling menderita adalah anak. Anak akan mengalami shock atau penurunan mental, stress dan perubahan perilaku pada anak. Hal inilah yang menjadikan hubungan orangtua dan anak menjadi krisis. Orangtua menjadi cuek terhadap anak, padahal anak membutuhkan perhatian lebih dari orangtua.¹⁴ Perceraian juga dapat menimbulkan trauma untuk memulai hubungan baru dengan orang disekitarnya terutama lawan jenisnya. Tentang masalah yang harus dihadapi anak bahwa mereka tiba-tiba harus menerima keputusan yang telah dibuat orangtua tanpa terduga sebelumnya. Misalnya, ayah atau ibunya pergi setelah bertengkar, anak akan merasa bersalah dan merasa tidak disayangi sehingga ia merasa ditinggalkan serta mereka merasa tertekan dengan keadaan. Inilah yang menyebabkan perilaku anak-anak berubah dan menjadi tidak stabil. Disinilah peran pembinaan anak pasca-perceraian harus lebih aktif.

¹² D.I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. (Jakarta: Arcan, 1991), 42

¹³ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 23

¹⁴ W. A Gerunga, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Ersco, 1998), 66

Meskipun ada beberapa anak yang beradaptasi dengan baik, namun banyak juga anak-anak yang bermasalah bahkan bertahun-tahun terjadinya perceraian. Anak yang berhasil dalam proses adaptasi, tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa depan. Tetapi anak yang sulit atau bahkan gagal beradaptasi, dia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, ditinggalkan, dan tidak disayangi. Perasaan-perasaan ini menyebabkan anak takut gagal, bahkan bisa menjadi antisosial. Beberapa indikator bahwa anak telah menerima perceraian orangtuanya adalah ia mengerti bahwa orangtuanya sudah tidak bersama dan tidak lagi sebuah keluarga utuh.

Pembinaan sangat diperlukan, karena perubahan-perubahan pada pola keseharian anak, termasuk pola komunikasinya. Komunikasi yang berada di keluarga cerai cenderung tidak efektif. Anak-anak seringkali memilih acuh terhadap orangtua karena terpisah. Tidak menutup kemungkinan anak yang tinggal bersama salah satu orangtuanya akan dekat dengan ayah atau ibunya. Hal ini lah yang menjadikan anak tidak lagi ingin mendengarkan orangtuanya. Perilaku buruk mulai dilakoni untuk mendapat perhatian orangtuanya.

e. Perilaku Anak Keluarga Cerai

Anak akan berperilaku yang baik jika bersama dengan orangtua yang hidup bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini berarti, keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan.¹⁵ Komunikasi dapat melahirkan keterbukaan anak pada orangtua untuk menciptakan rasa saling memotivasi yang berorientasi pada *significant other*. Komunikasi keluarga dalam kondisi keluarga yang penuh pertengkaran membuat anak merasa tertekan berada di rumah. Mereka membutuhkan kehadiran seseorang untuk menjadi motivator anak. Komunikasi yang terjalin setelah perceraian orangtua justru membantu terbentuknya komunikasi empatik *significant others* dari *single mother* atau *single father* untuk memberikan pemahaman positif bagi anak. Tujuan komunikasi tersebut untuk membangun kembali konstruksi konsep positif dirinya. Sehingga pembinaan perilaku pada anak mudah untuk dilakukan.

¹⁵ Syamsu L. N Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 93

Komunikasi anak terhadap orangtuanya pasti berbeda, anantara dengan siapa ia tinggal pasca-cerai. Hal ini akan menimbulkan banyak bentuk perilaku pada anak.¹⁶ Adapun perilaku anak yang berada di keluarga cerai biasanya sebagai berikut:

1. Merasa tidak aman

Perihal rasa tidak aman (*insecurity*) ini menyangkut aspek financial dan masa depan, sebab seorang anak ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya. Biasanya anak tersebut akan cenderung *introvert* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negative yang bisa mengancam kehidupannya.

2. Adanya rasa penolakan dari keluarga

Anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tuanya sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan. Keceriaannya sudah terenggut hanya kesedihan yang terpagut. Rasa penolakan dari keluarga (pihak ayah maupun ibu) yang tidak lagi menganggap kehadiran (eksistensinya) sehingga anak sering mengalami skeptis terhadap dirinya dan memungkinkan anak untuk mengalami *disorder personality* (ketidakstabilan citra diri). Perceraian bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan serangkaian proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan berpotensi menjadi pengalaman stress dan menimbulkan efek buruk bagi anak.

3. Marah

Dengan adanya perceraian seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat temperamen; mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat ayah-ibunya bertengkar, pada masa proses perceraian. Amarah dan agresif merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 48

4. Sedih

Seorang anak akan merasa nyaman dengan orang tua yang harmonis namun sebaliknya ia akan bersedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan saat sudah remaja merasa kehilangan. Anak-anak yang orangtuanya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stres akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan yang semuanya itu berasal dari kesedihan yang dialami. Kesedihan yang dialami anak akan berdampak pada interaksi sosialnya, yang mana anak tersebut akan mengalami masa trauma di kehidupannya.

5. Kesepian

Kesepian (*loneliness*) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya karena beberapa faktor, salah satunya yaitu tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian.

6. Menyalahkan diri sendiri

Perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah atau temperamen, sedih yang berkepanjangan dan merasa kesepian dan semua faktor ini diakibatkan dari pola asuh yang salah. Sebab dalam pola asuh ada tiga golongan yang kuat dalam menentukan karakter anak, salah satunya adalah *significant others* yaitu orang tua dan saudara yang menjadi faktor utama dalam pola pengasuhan anak.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya. Anak yang tadinya periang berubah menjadi murung dan kesehariannya hanya menyendiri karena keharmonisan antara ayah dan ibu telah berganti menjadi kebencian dan saling menyalahkan.

Bagi anak-anak, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Paling tidak perceraian tersebut menyebabkan munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya di masa kini dan di masa depan.¹⁷ Anak-anak yang ayah-ibunya bercerai sangat menderita, dan mungkin lebih menderita daripada orangtuanya sendiri. Bagaimanapun

¹⁷ Clara Kriswanto, *Keluarga Permata Hatiku*, (Jakarta: Jagadnita Publisng, 2005),

lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri.

Kesimpulan

Pola komunikasi yang terjadi pada lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menimbulkan perilaku anak. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilengkapi dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata.

Anak akan berperilaku yang baik jika bersama dengan orangtua yang hidup bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini berarti, Keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Salah satu bentuk keluarga yang tidak stabil ini ialah keluarga cerai. Perubahan peran orang tua pasca perceraian akan membuat anak beradaptasi mulai dari awal lagi. Interaksi maupun pola komunikasi antara anak dan orangtua, pola asuh, pemberian sosialisasi dan berdampak pada sosialisasi dan perilaku anak.

Pasca-cerai interaksi antara orangtua dan anak tidak akan seintens saat keluarga utuh karena kurang dibangunnya komunikasi antara anak dan orangtua. Tetapi hal ini dapat diubah dengan membentuk pola komunikasi *empatik significant others* dari *single mother* atau *single father* untuk memberikan pemahaman positif bagi anak. Tujuan pola komunikasi tersebut ialah untuk membangun kembali konstruksi konsep positif diri pada anak. Sehingga permbinaan perilaku pada anak dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

Buku :

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1989).
- Djamarah, S. B. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: Rienka Cipta. 2004.)
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2002)
- Gerunga, W. A. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT. Eresco. 1998).
- Gunasa, Singgih D dan Gunasa Singgi. *Psikologi Praktis: Anak, remaja dan keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001).

- Kriswanto, Clara. *Keluarga Permata Hatiku*. (Jakarta: Jagadnita Publisng. 2005).
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Surabaya: Prenada Media Group. 2006).
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002).
- Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002).
- Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1999).
- Yatim, D.I. dan Irwanto. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. (Jakarta: Arcan. 1991).
- Yusuf, Syamsu L. N. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001).

Jurnal :

- Fitria, Rini dan Rafinita Aditia. *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*. Jurnal Ilmiah Syi'ar: Vol. 19 No. 2 (2019)
- Pusungulaa, Alfon, dkk. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Taulaud*, Jurnal Acta Diurna: Volume IV. No. 5 (2015)
- Santi, Melissa Ribka dan Ferry Kaogouw. *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home*. Jurnal Acta Diurna: Volume IV. No. 4 (2015)
- Setyowati, Yuli. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi STPMD Yogyakarta: Vol. 2 No. 1 (2005)